**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Hakekat Kompetensi profesionalitas Guru**

**1. Deskripsi Kompetensi**

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. M.C. Ashan mengemukakan bahwa kompetensi adalah *“ is a Knowledge, skills, and abilities or capabilities that a peson as hiefes, which become part of his or heyir being to the exent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, avective and psikomotor behavior”*.[[1]](#footnote-2)

Dalam hal ini kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.sejalan dengan itu, Finch dan Crunkilton mendefenisikan “kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pembelajaran tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja”.[[2]](#footnote-3)

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung peserta didik. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara obyektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

7

Gardon menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam kompetensi sebagai berikut :

1. Pengetahuan ; kesadaran dalm bidang kognitif; misalnya seorang guru mengatahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran teradap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*Understanding*); kedalaman kognitif dan afektif ysng dimiliki oleh individu
3. Kemampuan (*Skill*); adalah suatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya
4. Nilai (*Value*); adalah suatustandar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seorang.
5. Sikap (*Attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap rangsangan dari luar
6. Minat (*interest*); adalah kecendrungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mengetahui sesuatu.[[3]](#footnote-4)

**2. Deskripsi Profesionaisme Guru**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah “Orang yang pekerjaannya (Mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.[[4]](#footnote-5) Pengertian guru selanjutnya di jelaskan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 yang menyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[5]](#footnote-6)

Senada dengan hal tersebut di atas Tim. Didaktik Metodik Kurikulum IKIP, tentang tugas utama guru profesional dalam tugasmengemban dan menjalankan tugasnya sebagai pendidik sebagai berikut :

Dalam hubungannya dengan tugas di sekolah, guru dalam tugas mendidik dan mengajar murid-murid adalah berupaya membimbing, memberikan petunjuk, teladan, bantuan, penerangan, pengertian, kecakapan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma, kesusialaan, kebenaran, kejujuran, sikap-sikap dan sifat-sifat yang baik.[[6]](#footnote-7)

Ketika banyak kalangan mempertanyakan mengapa mutu pendidikan kita semakin terpuruk dari waktu ke waktu bahkan sudah kalah dari Vietnam yang baru konflik panjang, banyak memberi jawaban bahwa ini adalah hasil dari pengelolaan pendidikan yang tidak profesional. Begitu pula bila menukil pada hal yang lebih kecil lagi ruang lingkupnya tentang hasil belajar siswa yang tidak maksimal, hal ini tidak lepas dari pada guru-guru yang tidak atau belum profesional. Tentunya dengan tidak mengesampingkan aspek lainnya yang mempengaruhi kualitas pengelolaan pendidikan seperti masalah kebijakan, pendanaan dan manajemen.

Beberapa ahli mencoba memberi defenisi tentang profesional salah satunya Danin, menyatakan bahwa : Secara etimologi profesi berasal dari istilah bahasa Inggris *profession* atau bahasa latin *profecus* yang artinya mengakui pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaann tertentu.

Secara terminologi profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan disini adalah adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis.[[7]](#footnote-8)

Dapat dipahami bahwa profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan karena keahlian pada bidang tertentu dengan syarat adanya kemampaun dasar yakni kemampuan teoritis. Dalam pekerjaan tertentu, menurut hemat penulis, pendidikan tinggi yang dimaksud tidak harus dalam pengertian lembaga pendidikan formal berjenjang, tetapi termasuk pendidikan nonformal yang dilalui dalam waktu yang lama dan terus menerus sehingga tidak ada klaim bahwa hanya pekerjaan tertentu yang sah disebut profesi. Lebih lanjut Danim menjelaskan Bahwa :

Kata profesional merujuk pada dua hal : pertama, orang yang menyandang suatu profesi biasanya melakukan pekerjaan secara otonomdan dia mengabdikan diri kepada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya itu. Kedua, Kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.[[8]](#footnote-9)

Pandangan di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa profesionalitas mencakup dua dimensi dalam tugas-tugas profesi seseorang, yakni aspek mental yaitu dorongan untuk bekerja secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab serta semangat pengabdian terhadap profesinya, berikutnya adalah kerja nyata yang maksimal dan memuaskan pengguna jasa profesi yang dijalankannya. Tidak salah kemudian jika muncul tuntutan yang sangat kuat tentang pentingnya profesionalitas dalam segala bidang karena pelayanan konvensional tidak lagi memberi jaminan kualitas pelayanan terhadap pengguna jasa atau pelanggan (*Customer*). Begitu besarnya tuntutan tersebut hingga melahirkan suatu pemahaman tersendiri yakni profesionalisme, sebagaimana dijelaskan Ahmad Tafsir berikut :

“ Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang-orang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.”[[9]](#footnote-10)

Pada masa sekarang ini, profesionalisme adalah suatu keharusan dengan semakin spesifik bidang-bidang pekerjaan. Hampir tidak ada lagi pekerjaan yang tidak disebut profesi disebabkan syarat-syarat profesi ysng dulu hanya dimiliki oleh pekerjaan tertentu kini telah menambah pula pekerjaan lainnya.

Menurut Muchtar Luthfi dari Universitas Riau, seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria berikut ini :

1. Profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajarinya secara khusus; profesi bukan diwarisi.
2. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban ; sepenuh waktu maksudnya bukan part time
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum teorinya terbuka. Secara universal itu pegangan nya diakui.
4. profesional adalah untuk masyarakat dan bukan untuk dirinya sendiri
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan para profesi itu terhadap kliennya.
6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.
7. Profesi mempunyai kode etik, disebut kode etik profesi.
8. Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.[[10]](#footnote-11)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah profesional ditentukan sebagai berikut :

1. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu.
2. Profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.
3. Profesionalitas adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional.[[11]](#footnote-12)

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan mereka khusus yang dipersiapkan utnuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Profesi digunakan untuk teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang ;ain. Dalam kaitan ini seorang pekerja profesional dapat dibedakan dengan seorang tukang.

Profesionalisme adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan kemampuan kerja “.[[12]](#footnote-13) Istilah ini sangat identik dengan istilah kinerja memiliki pengertian “Kualitas kerja yang dimiliki dan diaktualisasikan oleh seorang yang dapat dijadikan standar ukur kemampuan dan profesionalitasnya”.[[13]](#footnote-14) Dengan demikian berarti bahwa profesionalisme memiliki arti yang identik dengan kompetensi (kemampuan) dan kinerja.

Namun demikian dengan beberapa istilah di bawah ini memiliki perbedaan khusus. Dalam hal ini, kompetensi menyangkut unsur-unsur pembentuk kemampuan kerja, profesional menyangkut sikap dan kinerja yang berkaitan dengan hasil yang dicapai dari kemampuan-kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang.

Sebagaimana pendapat Uzer Usman bahwa “ Sutau pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum”.[[14]](#footnote-15)

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya sebab suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas profesionalisme dapat diartikan kemampuan kerja seseorang baik secara kuantitas maupun kualitas secara individual maupun organisasi terutama dalam melaksanakan fungsi dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Profesionalisme guru berkaitan erat dengan penampilan (*Performance*) dan profesionalitas indikatornya terlihat dari rasa tanggung jawabnya menjalankan amanah profesi yang diembannya, rasa tanggung jawab moral di pundaknya. Semua itu akan terlihat pada kepatuhan dan loyalitas di dalam manjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikan di luar kelas.

Berdasarkan akumulasi pengertian tersebut, menurut asumsi peneliti kompetensi profesionalisme guru adalah guru yang melaksanakan tugas keguruannya dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dan kemampuan maksimal atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

**C. Kompetensi Profesional Guru**

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar-mengajar. Disamping dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru diharuskan memiliki setidaknya dua kompetensi dasar sebagai modal awal, yakni mampu mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada peserta didik.

Untuk kepentingan dimaksud hendaknya guru memiliki kompetensi keguruan antara lain :

* 1. Penguasaan terhadap bidang studi yang akan diajarkan
  2. Pemahaman dan keterampilan dalam mengelola program pengajaran
  3. Keterampilan memilih, menyususn dan menggunakan berbagai media pembelajaran
  4. Kemampuan dan keterampilan memilih dan menggunakan model-model mengajar, strategi mengajar dan metode-metode mengajar yang bervariasi
  5. Kemampuan dan keterampilan menerapkan prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian.
  6. Pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menerapkan sistem-sistem instruksional dalam proses belajar mengajar.
  7. Pengetahuan dan pemahaman menyusun dan melaksanakan program bimbingan penyuluhan disekolah.[[15]](#footnote-16)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru meliputi kemampuan disiplin ilmu, kemampuan menyelenggarakan dan mengembangkan program pengajaran dan fungsi pengajaran. Untuk melaksanakan tugas-tugas profesional guru diwajibkan memiliki seperangkat kemampauan dasar profesional. Kemampuan dasar profesional ini diperoleh dari inisiatif atau kreatifitas guru untuk mengembangkan terus kemampuannya melalui belajar mandiri atau melalui pengalaman mengajarnya sendiri ataupun orang lain. Demikian pula guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, Mulayasa mengemukakan bahwa :

Untuk melakukan fungsinya, setidaknya guru melaksanakan beberapa peran yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan pribadi, peneliti, pemdorong, motivator, aktor, organisator, evaluator dan pengawet.[[16]](#footnote-17)

Pendapat tersebut sesungguhnya merupakan beberapa bagian penting dari pelaksanaan fungsi dan tanggung jawab guru secara luas. Kompetensi profesional guru pada hakikatnya merupakan kemampuan (kompetensi) yang berkaitan erat dengan profesi guru yang sangat kompleks.

Efektivitas proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas sangat ditentukan oleh kompetensi para guru, disamping faktor lain, seperti anak didik, lingkungan dan fasilitas. Mereka tidak hanya memerankan fungsi sebagai subjek yang mentransfer pengetahuan kepada anak didik, melainkan juga melakukan tugas-tugas sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator dalam proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut secara efektif dan efisien guru harus memiliki kompetensi tertentu sebagai upaya peningkatan kualitas belajar pada siswa pada setiap satun pelajaran di sekolah. Merujuk pada konsep yang dianut di lingkungan Departemen Pendidikan, sebagai instruksional *Guru* harus memiliki beberapa kompetensi yaitu :

1. Mengembangkan kepribadian
2. Menguasai landasan kependidikan
3. Menguasai bahan pengajaran
4. Menyusun program pengajaran
5. Melaksanakan tugas pengajaran
6. Menilai hasil proses belajar mengajar
7. Menyelenggarakan program bimbingan
8. Menyelenggarakan administarsi sekolah
9. Kerjasama dengan sejawat dan masyarakat
10. menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan berbagai uraian tentang bentuk profesionalisme guru, menurut asumsi peneliti guru minimal memiliki kompetensi profesional yakni menguasai landasan pendidikan, menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan terutama dibidang kependidikannya sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menguasai manajemen pengajaran mulai dari perencanaan sampai pada tahap evaluasi pembelajaran, mengetahui cara memotivasi siswa dalam hal proses balajar mengajar, sekolah memiliki karakteristik (sikap dan perilaku) guru yang profesional di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sehubungan dengan penelitian ini kemampuan profesional terhadap motivasi belajar menjadi fokus pengkajian dan orientasi analisis peneliti.

**D. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru**

Sehubungan dengan pentingnya profesionalisme guru dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan, maka perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan dan pengembangan kemampuan guru. Dalam konteks administrasi pembelajaran, peningkatan dan pengembangan profesionalitas guru dimaksudkan untuk memaksimalkan seluruh kegiatan proses belajar mengajar. Sehingga pada akhirnya dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan pada institusi-institusi tertentu.

Namun demikian dalam pelaksanaannya, upaya-upaya peningkatan profesionlisme guru ini senantiasa menghadapi berbagai kendala, problematika peningkatan profesionalisme guru tersebut dapat dikaji berdasarkan hasil penelitian Aritonang bahwa.”Rendahnya profesionalisme guru disebabkan lemahnya kompensasi kerja dan disiplin kerja guru secara basama-sama”.[[18]](#footnote-19)

Kenyataan diatas menunjukkan disatu sisi profesionalisme guru dipengaruhi oleh tingkat disiplin kerja dan kompensasi kerja yang dominan terdapat dalam dirinya (faktro internal) ditunjang oleh kompetensinya dalam proses pembelajaran dan disisi lain dipengaruhi oelh faktor-faktor yang terdapat diluar dirinya (faktor eksternal) yang antara lain meliputi sarana dan prasarana, kebijakan pendidikan dan dukunngan atau kerjasama dari masyarakat dalam arti luas.

Berdasarkan pendapat tersebut menurut asumsi peneliti, faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru terdiri dari faktor internal yang terdapat dalam dirinya dan faktro aksternal yang dipengaruhi oleh komponen diluar dirinya sendiri. Faktor-faktor inilah yang semestinya menjadi acuan upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru.

Profesionalisasi berhubungan dengan profesi guru, walaupun profesi guru yang ideal memang sulit didapat namun kita boleh menerka profilnya. Guru idaman merupakan produk keseimbangan antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu. Keduanya tidak perlu dipertentangkan melainkan bagaimana guru tertempa kepribadiannya dan terasah aspek penguasaan materi. Kepribadian yang utuh dan berkualitas sangat sangat penting karena disinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk mengembangkan diri. Tugas guru adalah merangsang potensi peserta didik menjadi pintar. Guru hanya memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan dikembangkan.

Menurut Syafruddin Nurdin bahwa upaya peningkatan profesi guru di Indonesia sekurang-kurangnya menghadapi dan memperhitungkan empat faktor yaitu :

1. Ketersediaan dan mutu calon guru
2. Pendidikan prajabatan
3. Mekanisme pembinaan dalam jabatan
4. Peranan organisasi profesi”.[[19]](#footnote-20)

Hal diatas berarti bahwa komponen pendukung peningkatan profesional guru berhubungan dengan kuantitas dan kualitas guru serta upaya-upaya peningkatan dan pengembangannya.

Upaya peningkatan profesionalisme guru merupakan salah satu bentuk dari peningkatan kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, profesionalisme guru merupakan faktor terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Upaya-upaya ini tidak saja dilakukan oleh guru secara personal tetapi perlu ditunjang oleh pihak-pihak, utamanya yang berkompeten didunia pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Tenaga kependidikan (LPTK) dinyatakan bahwa upaya-upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan profesionalisme guru meliputi :

1. Upaya pelatihan dan pendidikan guru yang secara khusus dititik beratkan untuk memperbaiki kinerja guru
2. Upaya peningkatan kesempatan dan peluang pengembangan kompetensi guru, reorganisasi rekonseptualisasi seluruh kebijakan yang mengarah pada peningkatan profesional guru.
3. Upaya rekruitmen yang ketat terhadap calon guru
4. Upaya peningkatan kesejahteraan guru melalui promosi jabatan dan peningkatan jabatan sekaligus peningkatan anggaran pendidikan menyangkut gaji, jaminan kesehatan, jaminan hari tua (pensiun) dan lain sebagainya.[[20]](#footnote-21)

Upaya ini hendaknya senantiasa diperbaharui dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan guru secara khusus dan perkembangan dunia pendidikan secara umum. Hal ini disebabkan karena setiap program yang ditelorkan belum tentu sesuai disebabkan keran setiap program yang dihasilkan belum dapat dikatakan sesuai denngan tuntutan perkembangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian atau penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan sekaligus mencari format guru yang profesional.

Dari uraian di atas idketahui bahwa upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru dapat ditempuh mellaui program pelatihan dan pengembangan kompetensi guru, upaya peningkatan kesejahteraannya serta perlunya pembenahan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan profesionalisme guru, sehubungan dengan motivasi belajar siswa, peningkatan profesionalisme guru dapat ditempuh melalui pendidikan dan pelatihan proses beljar mengajar yang efektif dan efisien.

**B. Hakekat Motivasi Belajar Siswa**

**1. Pengertian Motivasi Belajar**

Berbicara motivasi tidak terlepas dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakakn oleh seorang pakar tentang pengertian motif dan motivasi.

Nana Syaodih membedakan pengertian motif dan motivasi sebagai berikut :

Motif merupakan suatu tenaga yang mendorong atau menggerakkan individu untuk bertindak mencapai tujuan. Sedangkan motivasi adalah suatu kondisi yng tercipta dan diciptakan sehingga membangkitkan atau memperbesar motif pada seseorang.[[21]](#footnote-22)

Selanjutnya Sardiman mengemukakan :

Motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan, sedangkan motivasi diartikan sebgai serangkaian upaya untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.[[22]](#footnote-23)

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa motif dapat diartika sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah dorongan atau kekuatan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Sementara untuk pengertian motivasi belajar yang dikemukakan oleh para pakar adalah diantaranya sebagai berikut :

Sardiman mengatakan bahwa “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.[[23]](#footnote-24)

Hal tersebut menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang menggerakkan siswa untuk melakukan belajar dengan harapan agar apa yang menjadi tujuan siswa dapat tercapai. Selanjutnya Prayetno mengemukakan bahwa motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar tetapi juga sebagai sesuatu yang mangarahkan aktifitas siswa kepada tujuan belajar”.[[24]](#footnote-25)

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan sebelumnya dapat ditari kesimpulan sementara bahwa motivasi belajar adalah insting seseorang untuk menginspirasikan kegiatan serta inovasi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sesuai dengan tujuan pendidikan.

**2. Jenis-Jenis Motivasi**

a. Motivasi *Intrinsik* adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa yang tercakup dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan yang diinginkan oleh siswa. Motivasi ini sering juga disebut motivasi yang lahir secara alami karena motivasi ini bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik bahwa “motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang hidup pada diri siswa dan berguna dalam situasi belajar”.[[25]](#footnote-26)

Dalam istilah lain, motivasi *Intrinsiki* disebut dengan kesadaran pribadi yang tinggi melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Sangat jarang ini terjadi pada anak-anak yang usia remaja beranjak dewasa, secara psikologis anakanak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar dirinya, baik itu keluarga maupn masyarakat sekitarnya.

Motivasi *intrinsik* ini timbul sebagai akibat dari dalam diri tanpa adanya paksaan dari orang lain melainkan atas kemauan sendiri. Misalnya siswa ingin belajar supaya menjadi pintar dengan pengetahuan yang didapatkna dan berharap kedepan menjadi orang-orang yang sukses. Proses belajar yang dimulai oleh siswa tersebut terjadi tanpa adanya suruhan ataupun paksaan dari orang lain. Hal ini berarti bahwa motivasinya datang dari dalam dirinya secara sadar.

b. Motivasi dari luar (*Ekstrinsik*)

Motivasi *Ekstrinsik* adalah motivasi dari luar siswa sebagai akibat rangsangan dari luar yang membuat siswa terdorong untuk bertindak dan berbuat sesuatu yang membuat seseorang dapat melaksanakan sesuatu sesuai dengan imajinasi dan keinginannya. Sering kali siswa belum memahami untuk apa dia harus belajar. Perlu diketahui bahwa tidak semua siswa mempunyai keinginan untuk mengikuti pelajaran disekolah. Oleh karena itu, guru harus senantiasa berusaha membangkitkan semangat dan motivasi siswa terhadap pelajaran yang di berikan.

Dengan demikian maka sangatlah jelas peran guru yang begitu penting dalam interaksinya dengan anak didik. Para guru seharusnya lebih memahami secara mendalam mengenai hal-hal yang dibutuhkan oleh anak didik, terutama dalam hal kondisi psikologus mereka pada usia-usia tertentu. Sebaab akan memudahkan bagi seseorang guru dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa.

Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik ini sangat penting seperti yang dikemukakan oleh Usman Bahwa :

Jenis motivasi ini sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan, ataupun paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian ia akan melakukan sesuatu atau belajar.[[26]](#footnote-27)

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi bagi siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan murid dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kuantitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif dalam penelitian agama yaitu “ penelitian yang melakukan berbagai bentuk perhitungan terhadap gelaja-gejala keagamaan”.[[27]](#footnote-28) Mengenai pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam terhadap motivasi belajar murid SD Negeri 2 Wawotobi

**B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Wawotobi yang berada di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Pemilihan lokasi ini didasari dengan pertimbangan bahwa di SD Negeri Wawotobi memiliki motivasi belajar yang sangat baik pada bidang studi pendidikan Agama Islam.

2. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan dilaksanakan Kurang lebih selama tiga bulan sejak dinyatakan lulus seminar proposal.

25

**C. Populasi dan Sampel**

1. Populasi

Pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang pengaruh kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar murid SD Negeri 2 Wawotobi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Menurut Dr. Suharsimi Arikunto, “Populasi Adalah keseluruhan subyek penelitian “.[[28]](#footnote-29). populasi yang di maksud adalah jumlah murid SD Negeri 2 Wawotobi tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 152 orang

2. Sampel

Banyaknya jumlah sampel pada penelitian ini yang tidak mungkin dapat dijangkau secara keseluruhan secara analisis ciri dan sifat-sifatnya secara tepat, maka diperlukan penetapan sampel.

Menurut I. Made Cita, “sampel ialah pembagian individu yang diselidiki”.[[29]](#footnote-30) Maksudnya adalah dari keseluruhan jumlah populasi yang ada, hanya sebagian dari universe itu yang dijadikan subyek penelitian baik sebagai sumber informasi atau sebagai subyek analisis, maka penulis mengemukakan bahwa sampel dari penelitian ini berjumlah 152 orang, yang akan digunakan yaitu 25% dari jumlah jumlah murid SD Negeri 2 Wawotobi tersebut.

Suharsimi Arikunto, menyatakan bahwa “Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih “. [[30]](#footnote-31)

Adapun cara pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah dengan cara sampling bertingkat yaitu : 25% dari 152 jumlah siswa, sehingga jumlah sampel 38 siswa yang terdiri dari 25% di setiap kelas IV, V dan VI. Sehingga berjumlah 38 orang.

**D. Variabel Penelitian**

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas yaitu kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam (X)

2. Variabel Terikat yaitu motivasi belajar murid (Y)

r

**Y**

**X**

**E. Metode Pengumpulan Data**

1. Observasi

Yaitu melakukan pengamatan langsung dan mengadakan pencatatan kemudian memberikan redaksi kedalam gambaran umum skripsi berdasarkan hubungan kompetensi profesional guru pendidikan Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar murid SD Negeri 2 Wawotobi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.

2. Questionare

Yaitu melakukan pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan- pertanyaan yang telah disusun dan di ajukan kepada responden. Yang pertanyaannya berdasarkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dan motivasi belajar siswa.

3. Dokumentasi

Melakukan pengkajian terhadap dokumen dan buku-buku serta melakukan pencatatan dan pengambilan gambar berkaitan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar murid SD Negeri 2 Wawotobi Kabupaten Konawe.

**F. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan utnuk memperoleh setiap variabel adalah instrumen yang disusun sendiri oleh peneliti. Konsep yang mendasari penyusunan instrumen penelitian adalah indikator dari teori yang diturunkan dari deskripsi teori yang selanjutnya dari indikatror tersebut dijabarkan menjadi kisi-kisi yang dihasilkan menjadi butir pertanyaan kisi-kisi instrumen.

Kuisioner kompetensi profesional ini disusun berdasarkan konsep motivasi berprestasi dalam kajian teori. Karena dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi belajar murid, maka perlu diketahui skor masing-masing siswa yang akan diteliti. Untuk pertanyaan yang positif skornya adalah: sangat sering = 4, sering = 3, kadang-kadang = 2, dan tidak pernah = 1, sedangkan untuk pertanyaan negatif maka skornya adalah : sangat sering = 1, sering = 2, kadang-kadang = 3, jarang = 4 dan tidak pernah . Jumlah keseluruhan untuk masing-masing responden.

**Tabel 1**

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Terhadap Motivasi Belajar Murid

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | Dimensi | Indikator | No. Item |  |
| 1. | Komepetnsi ProfesionalGuru Pendidikan Agama Islam (X) | Penguasaan Kemampuan | 1. Merencanakan Pembelajaran 2. Penguasaan materi 3. Menguasai metode dan bahan ajar 4. Evaluasi Pembelajaran | 1, 2, 3, 4  5, 6, 7, 8  9, 10, 11, 12  13, 14, 15 |
| 2. | Motivasi Belajar  Siswa (Y) | Dorongan  Usaha  Keinginan | 1. Dorongan dalam diri seseorang untuk menjadi yang terbaik yang diukur dengan standar atau kualitas terbaik 2. Dorongan untuk mengungguli orang lain 3. Melakukan sesuatu yang orang tidak dapat berbuat seperti itu 4. Memiliki harapan untuk sukses lebih besar/ambisi | 1, 2, 3, 4  5, 6, 7, 8  9, 10, 11, 12  13, 14, 15 |
| Jumlah | | | | 30 |

**G. Metode Analisis Data**

Semua data yang telah diperoleh dalam penelitian ini kemudian akan dilakukan analisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana dan analisis statistik inferensial.

Tiap data akan ditabulasikan, dengan menggunakan tehnik analisis persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Dimana : P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Responden[[31]](#footnote-32)

Untuk mengetahui hubungan antara kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar murid SD Negeri 2 Wawotobi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, maka digunakan rumus analisis koefisien korelasi dengan rumus korelasi *product moment* di bawah ini :

Untuk mengetahui persamaan regresinya dari tiap variabel, maka digunakan rumus analisis regresi linier sederhana di bawah ini :

Y1 = a + bx

Y1 = nilai yang diprediksikan

a = konstanta atau bila harga x = 0

b = Koefisien regresi

x = Nilai variabel Independen

Kemudian untuk mencari nilai korelasi ( r2 ) antara pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar murid, menggunakan rumus *Product Moment*, sebagai berikut :

Dimana : R ; Korelasi *Product moment*

X 2 ; Kompetensi profesional guru

Y 2 ; Motivasi Belajar Murid

n ; Banyaknya sampel

∑ ; Jumlah

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar murid menggunakan koefisien determinan yang di nyatakan KD = r2 x 100 %. [[32]](#footnote-33)

Kemudian dilanjutkan dengan uji signifikasi menggunakan rumus sebagai berikut :

T *hitung* = r √ *n - 2*

√ 1 – *r2*

Dimana :

T hitung = Nilai t

r = Nilai *koefisien korelasi*

n = jumlah sampel[[33]](#footnote-34)

Kaidah pengujian :

Jika t ­­hitung > t *tabel* maka tolak Ho terima H1 artinya signifikan dan

Jika t hitung < t *tabel* maka tolak H1 terima H0 artinya tidak signifikan

Dimana :

H1 : ada hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa.

H0 : tidak ada hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa.

1. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005), h. 37 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005, h. 32 [↑](#footnote-ref-3)
3. Mulyasa, *op. cit*, h. 243 [↑](#footnote-ref-4)
4. Purwadarminta. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta, Balai Pustaka; 1991), h. 692 [↑](#footnote-ref-5)
5. Lambaran Negara RI, *Undang-undang Pendidikan No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen,* (Jakarta, Depdiknas, 2003), h. 2-3 [↑](#footnote-ref-6)
6. Tim. Didaktik Metodik Kurikulum IKIP, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Belajar Mengajar,* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993), h. 1 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan ProfesionalismeTenaga Kepemdidikan,* (Bandung, Pustaka Setia, 2002), h. 20 - 21 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid, h.* 22-23 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000, h. 107 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid, h.* 107 [↑](#footnote-ref-11)
11. Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Cetakan III Quantum Teaching,* (Jakarta, PT. Ciputat Pres, 2005) h. 113 [↑](#footnote-ref-12)
12. Purwadarminta, *op.cit,h.* 503 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid,* h. 521 [↑](#footnote-ref-14)
14. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,*(Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993), h. 14 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid, h.*  59 [↑](#footnote-ref-16)
16. Mulyasa, *Dasar-dasar pendidikn Islam anak,* Jakarta, Media grafika, 2001. h. 32 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sudarman Danim, *Kompetensi keilmuan guru dalam proses pembelajaran,* Kementrian Pendidikan Nasional, Jakarta, Rajawali Pers. 2000, h 32 [↑](#footnote-ref-18)
18. Aritonang, keke T. *Pengaruh disiplin kerja dan kompensasi kerja guru terhadap kinerja guru di SMP Kristen 1 BPK Penabur Jakarta, Edisi IV,* (Jakarta, Hasil penelitian jurnal pendidikan, 2005), h. 32 [↑](#footnote-ref-19)
19. Safrudin Nurdin, *Guru profesional,* Jakarta, Gramedia, 2001, h*.*  22 [↑](#footnote-ref-20)
20. Aritonang, *Lembaga Tenaga Kependidikan,* Mendiknas, Jakarta, 2004*.* h. 15 [↑](#footnote-ref-21)
21. Nana Syaodih, *Sikap belajar Siswa Aktif dan Motivasi dari guru,* (Jakarta, Ikip, 1980), h. 6 [↑](#footnote-ref-22)
22. Sardiman, A. M, *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta Rajawali Pers, 1988), h. 37 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*, h. 75 [↑](#footnote-ref-24)
24. Prayetno, *Motivasi dalam Belajar,* (Jakarta PPLPPTK, Depdikbud 1989), h. 8 [↑](#footnote-ref-25)
25. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), h. 163 [↑](#footnote-ref-26)
26. Muhammad Uzer Usman, *Metode Meningkatkan motivasi belajar siswa,* Jakarta, Rajawali Pers. 2001, h . 29 [↑](#footnote-ref-27)
27. Mastuhu, *Metodologi penelitian agama Berbagai teori dan praktek*, (Jakarta, Rajawali pers, 2001) h. 36 [↑](#footnote-ref-28)
28. Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1993) h. 102 [↑](#footnote-ref-29)
29. I Made Cita, *Metode Penelitian Sosialo II,* (Kendari: t.p.1988), h. 26 [↑](#footnote-ref-30)
30. Suharsismi Arikunto, *op,cit,* h. 120 [↑](#footnote-ref-31)
31. Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003) h. 40 [↑](#footnote-ref-32)
32. Nana Sudjana, *Metode Statistik,* (Bandung; Trasindo, 1996), h. 37 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ridwan, *rumus dan data dalam analisis statistik* (Bandung; Alfabeta, 2007), h. 6 [↑](#footnote-ref-34)